

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis dan pembahasan mengenai pengembangan kawasan restorasi mangrove menggunakan pemodelan geospasial di Kabupaten Bantul dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesesuaian lahan untuk restorasi mangrove berdasarkan aspek bio-fisik-kimia dengan parameter salinitas, pH, kandungan bahan organik dan tinggi gelombang menggunakan pemodelan geospasial diperoleh luasan pada area penelitian adalah sebesar 214,82 ha (81%) merupakan lahan yang sangat sesuai dan sebesar 49,49 ha (19%) merupakan lahan yang cukup sesuai. Lahan dengan kelas sangat sesuai terdapat pada bentuk lahan dataran rendah dan ratahan pasir lumpur.
2. Prioritas lokasi restorasi mangrove berdasarkan persepsi pemangku kepentingan (penggiat mangrove, pemerintah daerah, dan akademisi) menggunakan metode AHP (Analitical Hierachy Process) menghasilkan skor total 18,19 pada kecamatan Kretek sebagai prioritas pertama. Kecamatan Sanden (skor 17,37) dan Kecamatan Srandakan (13,41) sebagai kawasan restorasi mangrove prioritas kedua. Analisis penentuan kawasan restorasi mangrove terpilih ini berdasarkan aspek ekologi sebesar 71%, ekonomi 11%, sosial 18%. Pemangku kepentingan lebih memprioritaskan aspek ekologi dibandingkan aspek ekonomi dan aspek sosial. Berikut dipaparkan bobot kriteria setiap kelompok pemangku kepentingan :
 - (i) Penggiat mangrove memberikan bobot pada aspek ekologi 59%, aspek sosial 33%, dan aspek ekonomi 8%.
 - (ii) Pemerintah daerah memberikan bobot terbesar pada aspek ekologi 74%, kedua pada aspek ekonomi 27% dan ketiga aspek sosial 9%.

- (iii) Akademisi memberikan bobot pada aspek ekologi 71%, aspek sosial 18%, dan aspek ekonomi 11%
3. Pengembangan kawasan restorasi mangrove berdasarkan hasil integrasi model geospasial kesesuaian restorasi mangrove dan prioritas lokasi dari pemangku kepentingan metode AHP serta RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Bantul diperoleh hasil bahwa
- (i) prioritas pertama terdapat di Desa Tirtohargo dan Parangtritis Kecamatan Kretek dengan luasan 29,61 ha dan 24,31 ha, sehingga total seluas 53,92 ha.
- (ii) Prioritas kedua di Desa Srigading kecamatan Sanden seluas 21,09 ha dan di Desa Poncosari seluas 33,35 ha, sehingga total Kawasan restorasi mangrove prioritas kedua sebesar 54,45 ha.
- (iii) Prioritas ketiga berada di badan sungai Opak dan sungai Progo serta sempadan pantai Parangtritis dengan masing-masing luasan 47,57 ha, 73,97 ha dan 34,38 ha.

1.2. Saran

Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Lahan-lahan yang telah direkomendasikan perlu dioptimalisasikan lagi pada program/kegiatan penanaman maupun pembibitan mangrove serta monitoring dan evaluasi pada lahan yang sudah ada. Karena dengan pengembangan kawasan restorasi diharapkan dapat mengurangi bencana pesisir seperti abrasi, intrusi, dan sedimentasi. Kegiatan yang direkomendasikan adalah :
- (i) Kecamatan Kretek : Perlunya peningkatan program/kegiatan penanaman mangrove pada wilayah sempadan sungai.
- (ii) Kecamatan Sanden : Perlunya peningkatan program/kegiatan penanaman dan pembibitan mangrove.
- (iii) Kecamatan Srandakan : Perlunya peningkatan penanaman mangrove yang dapat dikolaborasi dengan kegiatan pertambakan dalam bentuk silvikultur. Selain itu diharapkan memperkuat organisasi dengan membentuk

kelompok mangrove yang tentunya diperkuat lagi kepeloporan mangrove agar dapat diperoleh kawasan mangrove yang kuat dan mandiri.

2. Perlunya pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan harus lebih proaktif dalam mengedepankan restorasi mangrove, dengan tetap menerapkan restorasi berbasis partisipasi masyarakat.
3. Pengembangan kawasan restorasi mangrove di Bantul sangat perlu penelitian lanjutan karena berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan riset ini terletak pada (i) analisis korelasi pada setiap parameter yang belum dilakukan; (ii) parameter kesesuaian lahan mangrove pada bagian ekologi sub bagian kerentanan masih menggunakan metode respondensi, jika menginginkan hasil yang lebih akurat dapat dilakukan pengukuran langsung; (iii) parameter lain yang perlu ditambahkan pada penelitian selanjutnya adalah fisiografi (kelerengan); (iv) hasil yang diperoleh belum disosialisasikan kepada masyarakat, instansi pemerintah dan pengguna atau *stakeholders* yang lain, sehingga masih memerlukan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam rangka efektifitas setiap rencana pengelolaan restorasi mangrove di estuary Kabupaten Bantul serta sesuai dengan aspirasi masyarakat sebagai *stakeholder* kunci yang langsung berhadapan dengan kondisi mangrove.